



**PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS KRISTEN
SATYA WACANA**

*OVERPROTECTIVE BEHAVIOR OF PARENTS WITH SELF-CONFIDENCE IN STUDENTS
AT SATYA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY*

Patricia Maharani Sekar Asih¹, Dr. Christiana Hari Soetjningsih, MS.²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: Patriciasekar45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara perilaku overprotective orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. Partisipan penelitian ini berjumlah 105 orang dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik accidental sampling. Skala yang digunakan yaitu skala kepercayaan diri yang disusun oleh Lauster dan skala perilaku overprotective yang disusun oleh Wattimena yang dimodifikasi oleh Huwae yang telah dilakukan validasi konstruk. overprotective dapat berdampak pada rasa percaya diri pada anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik product moment correlation Pearson. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,191$ dengan nilai signifikansi $0,025$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku overprotective dengan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku overprotective orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri, sebaliknya semakin rendah perilaku overprotective orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri.

Kata Kunci: kepercayaan diri, perilaku *overprotective*, mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to prove the relationship between parental overprotective behavior and self-confidence in college students. The participants of this study amounted to 105 people with data collection methods using accidental sampling techniques. The scale used is a self-confidence scale compiled by Lauster and an overprotective behavior scale compiled by Wattimena which was modified by Huwae which has been validated constructively. overprotective can have an impact on self-confidence in children. The data analysis technique used is Pearson's product moment correlation technique. From the results of data analysis, the correlation coefficient (r) was -0.191 with a significance value of 0.025 ($p < 0.05$) which means that there is a significant negative relationship between overprotective behavior and self-confidence. This shows that the higher the overprotective behavior of parents, the lower the self-confidence, otherwise the lower the overprotective behavior of parents, the higher the self-confidence.

Keywords: *self-confidence, overprotective behavior, college students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dipandang sebagai orang yang mempunyai tingkatan intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta selalu berpikir sebelum bertindak. Sifat yang telah melekat pada diri setiap mahasiswa, yakni mampu berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat, kedua sifat tersebut merupakan sifat yang saling melengkapi (Hidayati, 2014). Dengan hal tersebut, maka

diketahui bahwa mahasiswa juga dituntut untuk memiliki rasa percaya diri sehingga kepercayaan diri tersebut menjadi penting sebagai bekal bagi mahasiswa untuk dapat lebih mengetahui dirinya sendiri dengan belajar berbagai hal yang dapat menunjang dirinya untuk dapat lebih berkembang demi mencapai tujuannya di masa yang akan datang. Kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa,



namun masih banyak mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Thantaway (2005) mendefinisikan percaya diri sebagai kondisi mental atau psikologis dalam diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan (dalam Perdana, 2019). Menurut Lauster (1999), kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan atas kemampuan diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup individu (dalam Murbani, 2010). Kepercayaan diri merupakan landasan terpenting yang dibutuhkan seorang individu untuk dapat mengaktualisasikan diri dan kepercayaan diri agar dapat mencapai tujuan hidupnya sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menerima kenyataan, meningkatkan kepercayaan diri, berpikir positif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk mencapai apapun yang menjadi tujuan hidupnya, tidak mudah khawatir ketika melakukan suatu tindakan, merasa bebas dalam melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya, dan bertanggung jawab atas tindakannya (dalam Liu & Yu, 2018). Rasa percaya diri dapat terlihat ketika seseorang dapat menerima dirinya apa adanya (dalam Ifdil, 2018). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya terdapat beberapa sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah, yaitu tidak memiliki rasa ingin memperjuangkan tujuan atau targetnya dengan sungguh-sungguh, tidak mampu mengambil keputusan, mudah menyerah ketika dihadapkan masalah atau kesulitan, kurang termotivasi dan malas-malasan, seringkali gagal dalam menyelesaikan tugas atau tanggungjawab, canggung ketika menghadapi orang lain, tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicara

dan mendengarkan dengan baik, sering membuat harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis, dan terlalu perasa.

Kepercayaan diri memiliki dampak positif karena kepercayaan diri berperan penting dalam memberikan semangat serta memotivasi mahasiswa untuk bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang akan datang. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan teman dan mampu berkomunikasi dengan baik (dalam Khoriroh & Muhyadi, 2018). Namun, kepercayaan diri yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif karena individu yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan rata-rata memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain karena selalu menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan juga seringkali dikaitkan dengan frekuensi perilaku kekerasan dan agresif yang lebih tinggi (Dr. Fadhli, 2020 dalam artikel halodoc).

Dewi dan Suharso (2013) menyatakan bahwa pola asuh juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Jayanti (2014) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Orang tua yang selalu menerapkan pola asuh otoriter dengan sikap *overprotective* dan cenderung bersikap kaku (keras) akan berdampak pada anak. Timbulnya perilaku proteksi yang berlebihan pada pola asuh otoriter atau yang biasa disebut dengan perilaku *overprotective* disebabkan oleh kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua terhadap bahaya yang mungkin mengancam sang anak. Dalam hal ini, perilaku untuk memberikan perlakuan serta proteksi yang terbaik untuk anaknya merupakan perilaku yang sudah tepat.



Namun, penerapan dari perilaku tersebut dinilai salah sehingga alih-alih memberikan proteksi kepada anak, sebaliknya malah hal tersebut dapat memunculkan permasalahan. Orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter dengan menunjukkan perilaku *overprotective* cenderung beranggapan negatif dalam memandang segala hal.

Menurut Baumrind (1967), pola asuh *overprotective* merupakan suatu bentuk perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan memberikan perhatian secara berlebihan serta mengawasi kegiatan anak setiap waktu sehingga anak merasa tidak nyaman dalam kondisi tersebut, berakibatkan anak mudah kehilangan kemampuan untuk mandiri (dalam Aini, 2018). Menurut Harliana (2017), orang tua selalu memberikan perlindungan yang berlebihan dan selalu memanjakan anak dalam hal apapun serta memberi pengawasan yang ketat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anaknya (dalam Sri Muliya, 2020). Orang tua terlalu mengkhawatirkan anaknya, sehingga anaknya tidak berani mengambil keputusannya sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Mahasiswa menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia sekitar 18-30 tahun (dalam Panjaitan dkk, 2018). Sedangkan menurut Hartaji (2012), mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (dalam Ulum, 2018). Menurut Manurung dan

Rahmadi (2017), karakter mahasiswa dapat diidentifikasi dalam beberapa hal, yaitu:

a. Karakter Akademik.

Karakter akademik dapat diukur berdasarkan aspek prestasi akademik, kejujuran akademik, dan motivasi belajar mahasiswa.

b. Karakter Non Akademik.

Karakter non akademik dapat diukur berdasarkan aspek moral atau sikap mahasiswa. Karakter non akademik dapat diamati melalui banyak aspek, beberapa di antaranya adalah nilai-nilai luhur dan karakter kebangsaan dalam diri mahasiswa, paradigma berpikir mahasiswa, dan wawasan kebangsaan mahasiswa. Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan dengan pembiasaan dalam keseharian mahasiswa di kampus. Bentuk nyata yang tampak dalam kegiatan mahasiswa, yaitu olahraga, karya tulis, kesenian, dan lain-lain.

Lauster (2003) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga dalam tindakannya individu tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki dorongan untuk dapat berprestasi sekaligus dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sendiri (dalam Kristanto, Sumardjono, & Setyorini, 2014). Menurut Lauster (1992) (dalam Rosyida, 2013) terdapat lima aspek kepercayaan diri, yaitu:

1) Optimis. Sikap positif yang dimiliki seseorang untuk selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan yang dimilikinya.



- 2) Keyakinan akan kemampuan diri. Sikap positif yang dimiliki seseorang tentang dirinya bahwa ia sungguh-sungguh mengerti apa yang dilakukannya.
- 3) Objektif. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya yang percaya diri dalam memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab. Kesiapan seseorang dalam menanggung sesuatu yang sudah menjadi konsekuensi untuk dirinya sendiri.
- 5) Rasional. Dapat menganalisa suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Lauster (2012) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat terbentuk melalui beberapa hal, yaitu kondisi fisik, cita-cita, sikap waspada, dan pengalaman hidup. Dewi dan Suharso (2013) menyatakan bahwa pola asuh juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

Levy (dalam Wattimena & Huwae, 2023) menyatakan bahwa perilaku *overprotective* orang tua merupakan suatu bentuk perilaku orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan sulit untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Levy (dalam Wattimena & Huwae, 2023), aspek perilaku *overprotective* orang tua mencakup:

- 1) Pencegahan orang tua terhadap perilaku mandiri pada anak. Orang tua selalu terlibat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi anaknya sehingga anak tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 2) Kontak fisik yang berlebihan dengan anak. Orang tua ingin selalu anaknya berada dalam jangkauan mereka dan tidak memberikan waktu sendiri untuk anaknya

dapat bersosialisasi maupun melakukan kegiatan yang ingin anaknya lakukan.

- 3) Infantilisasi atau memperlakukan seseorang seperti anak-anak. Orang tua selalu ikut campur terhadap penyelesaian masalah dan penyelesaian tugas anaknya karena menganggap anaknya belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri
- 4) Kontrol orang tua yang berlebihan. Orang tua secara berlebihan mengawasi dan membatasi kegiatan yang dilakukan anaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 105 mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana, yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling* yaitu jumlah partisipan sesuai jumlah mahasiswa yang mengisi google form mulai tanggal 13 September 2023 s.d 2 Oktober 2023.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *overprotective* yang dibuat dan disusun oleh Wattimena (2023) yang dimodifikasi oleh Huwae (2023) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai kriteria subjek penelitian dan telah diuji oleh *expert judgement* dan skala kepercayaan diri yang disusun oleh Lauster yang terdiri dari 40 aitem dengan 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan metode pengskalaan *Likert*.

Analisis aitem dilakukan dengan uji daya diskriminasi aitem menggunakan *corrected item-total correlation*. Standar penggunaan batas koefisien korelasi aitem-total (r_{it}) $\geq 0,30$ (Azwar, 2018). Analisis aitem dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Metode analisis data yang digunakan yaitu



teknik statistik *product moment correlation* dari Pearson untuk membuktikan hipotesis. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan bila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian yang telah didapatkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan SPSS.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Overprotective</i>	105	50	80	64,61	15,489
Kepercayaan Diri	105	41	104	65,73	8,975

Sesuai tabel di atas dapat dibuat dalam kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku *Overprotective*

Kategori	Interval	N	Persentase
Tinggi	$x \geq 80$	23	21,9%
Sedang	$50 \leq x < 80$	64	61%
Rendah	$x \leq 50$	18	17,1%
Total		105	100%

Tabel 3. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$x \geq 104$	17	16,2%
Sedang	$41 \leq x < 104$	73	69,5%
Rendah	$x \leq 41$	15	14,3%
Total		105	100%

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku *overprotective* yang didapatkan oleh partisipan termasuk ke dalam kategori sedang (61%) dan kepercayaan diri dari sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang (69,5%).

Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS, yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk pengujian data.

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepercayaan Diri	Perilaku <i>Overprotective</i>
N		105	105
Normal Parameters ^a	Mean	64.61	65.73
	Std. Deviation	15.498	8.975
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.086
	Positive	.075	.080
	Negative	-.064	-.086
Test Statistic		.075	.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178 ^c	.053 ^c

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui untuk perilaku *overprotective* menunjukkan KS-Z sebesar 0,075 dengan nilai sign = 0,178 ($p > 0.05$), sedangkan pada kepercayaan diri sebesar 0.086 dengan nilai sign = 0,053 ($p > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Tabel 5 Anova

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri * Perilaku <i>Overprotective</i>	Between Groups	(Combined)	8297.552	30	276.585	1.227	.237
		Linearity	913.312	1	913.312	4.052	.048
	Deviation	from	7384.240	29	254.629	1.130	.330
		Linearity	16681.439	74	225.425		
Within Groups			24978.990	104			
Total							

Berdasarkan Tabel 5, hasil F beda = 1,130 dan nilai signifikansi sebesar 0,330 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara perilaku *overprotective* dan kepercayaan diri memiliki hubungan linear.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan Program SPSS versi 25.



Tabel 6. Correlations

		Kepercayaan Diri	Perilaku Overprotective
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	-.191*
	Sig. (1-tailed)		.025
	N	105	105
Perilaku Overprotective	Pearson Correlation	-.191*	1
	Sig. (1-tailed)	.025	
	N	105	105

Berdasarkan Tabel 6, hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,191 dengan nilai signifikansi =0,025 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel overprotective dan kepercayaan diri. Makin tinggi perilaku overprotective makin rendah variabel kepercayaan diri dan sebaliknya makin rendah perilaku overprotective makin tinggi variabel kepercayaan diri. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya sumbangan efektif variabel overprotective terhadap variabel kepercayaan diri sebesar 3,7 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *overprotective* orang tua dan kepercayaan diri pada mahasiswa. Makin tinggi perilaku *overprotective* orang tua maka makin rendah kepercayaan diri pada mahasiswa, dan sebaliknya makin rendah perilaku *overprotective* orang tua maka makin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa. Perilaku *overprotective* orang tua memberi sumbangan sebesar 3,7 % terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa. Perilaku *overprotective* yang dirasakan sebagian besar partisipan ada pada kategori tinggi dan kepercayaan diri sebagian besar partisipan pada kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2018). *Validitas dan reliabilitas*. Pustaka Pelajar

Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2013). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1(1), 57-63.

Dewi, D. M., Supriyo, S., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan diri ditinjau dari pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 9-16.

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40-47.

Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.

Hidayati, I. (2014). *Hubungan antara burnout dengan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja*. Universitas Medan Area.

Jayanti, A. N. (2014). *Bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar siswa*. Universitas Jember.

Khoriroh, N., Muhyadi. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2), 128-135.

Kristanto., Sumardjono., & Setyorini. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menyusun proposal skripsi. *Jurnal Penelitian*



- Pengembangan Kependidikan*, 30(1), 43-48.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(2), 52-58.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 2(11), 38-46
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Terjemahan D.H. Gulo. Bumi Aksara.
- Lestari, B. S., & Mamus, E. (2022). Sikap *overprotective* orang tua dan kepercayaan diri remaja. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 15-24.
- Levy, D. M. (1941). Maternal overprotection. *Psychiatry*, 4(4), 567-626.
- Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). Mengelola consensus dan kepercayaan diri dalam hubungan preferensi multiplikasi dalam pengambilan keputusan kelompok. *Sistem Berbasis Pengetahuan*, 162, 62-73.
- Makarim, F. R. (2020, 4 Juni). Percaya diri berlebihan ternyata berbahaya, ini dampaknya. *Kesehatan Mental*. <https://www.halodoc.com/artikel/percaya-diri-berlebihan-ternyata-berbahaya-ini-dampaknya>. Diakses pada tanggal 2 November 2023.
- Manurung, M. M., & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi faktor-faktor pembentukan karakter mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 41-46.
- Muliya, S. (2020). *Hubungan antara perilaku overprotective orang tua dengan kemandirian siswa SMAS Sukma Bangsa Kabupaten Pidie*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Murbani, B. (2010). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nur'Aini, F. (2018). *Hubungan pola asuh overprotective orang tua dengan adversity quotient pada remaja (penelitian pada siswa Ma Al-Hamidah Kuwu tahun ajaran 2017/2018)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardoyo, Y., Tuerah, F., & Roson, N. (2018). Hubungan antara keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Kerusso*, 3(1), 24-31.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 70-87.
- Rosyida, I. (2013). *Perbedaan tingkat kepercayaan diri (self confident) ditinjau dari posisi urutan kelahiran (birthorder) mahasiswa Fakultas PSikologi UIN Maliki Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Salmah. (2022). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar siswa kelas V SDN 12 Pagi Cengkareng Barat tahun ajaran 2020/2021*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sinaga, R. (2022). *Hubungan antara pola asuh overprotective orang tua terhadap kemandirian remaja di Kota Medan*. Universitas HKPB Nommensen.
- Ulum, M.C. (2018). *Hubungan sikap mahasiswa dengan tingkat stress dalam*



- penyusunan skripsi pada mahasiswa semester VIII S1 Keperawatan STIKES ICME Jombang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Insan Cendekia Medika”.*
- Wattimena, M. M., & Huwae, A. (2023). Apakah overprotektif orang tua berkorelasi dengan agresivitas? Studi pada mahasiswa rantau asal daerah yang pernah berkonflik sosial. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(1), 53-66.
- Zulda, R. M. (2014). *Pengaruh ketergantungan minuman beralkohol terhadap kepercayaan diri individu sebagai anggota band musik punk di Salatiga.* Universitas Kristen Satya Wacana.